

## TRADISI KATOBA PEMBENTUK KARAKTER ANAK DI MUNA

Hesti<sup>\*1</sup> dan Ahmad<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Sulawesi Tenggara

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses tradisi katoba sebagai pembentuk karakter anak pada masyarakat Etnis Muna, dan untuk menemukan makna-makna tradisi katoba sebagai pembentuk karakter anak pada masyarakat Etnis Muna. Penelitian ini telah dilaksanakan di Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menetapkan informan kunci yang berfungsi sebagai pembuka jalan bagi peneliti untuk memperoleh data. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Pengamatan, Wawancara Mendalam, dan Dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses tradisi katoba sebagai pembentuk karakter anak pada masyarakat Etnis Muna terdiri dari 3 tahapan yaitu: 1. tahap pra - katoba, yang dimulai dengan menentukan hari baik dan ali kita, 2. Tahap prosesi katoba yang dimulai dengan: a. pembukaan, b. dofotoba, c. mendengarkan petuah katoba yang berisi ungkapan lansaringino, ungkapan haku naasi, dan ungkapan menjaga keseimbangan hubungan alam dan lingkungan. 3. Pasca katoba (pembacaan doa selamat). Makna yang terdapat dalam proses pelaksanaan katoba adalah dengan harapan anak yang di toba dapat memahami batasan etika, norma-norma dalam kehidupan bermasyarakat serta dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tahapan proses pelaksanaan *katoba* sebagai pembentuk karakter anak memiliki makna yang dipercayai oleh masyarakat etnis Muna, dimana pemaknaan tersebut tidak lepas dari konteks budaya dan kepercayaan. Makna yang terdapat pada proses pelaksanaan *katoba* pada masyarakat etnis Muna adalah dengan harapan anak yang di *katoba* dapat memahami batasan dan etika atau norma-norma dalam kehidupan bermasyarakat, serta dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci:** Tradisi, Katoba, Pembentuk Karakter Anak

### Abstract

*The purpose of this research is to describe the process of the Katoba tradition as a character forming of children in the Muna ethnic community, and to find the meanings of the Katoba tradition as forming children's character in the Muna ethnic community. This research was conducted in Lawa Subdistrict, West Muna Regency. The determination of informants in this study was carried out by determining key informants who served as pioneers for researchers to obtain data. The type of data in this study is qualitative data. Data collection techniques used in this study were: Observation, In-depth Interviews, and Documents. The results showed that the process of the katoba tradition as forming children's character in the Muna ethnic community consisted of 3 stages, namely: 1. the pre-katoba stage, which started with determining the good day of our life, 2. The katoba procession stage which began with: a. opening, b. dofotoba, c. listen to katoba advice containing lansaringino expressions, expressions of naasi rights, and expressions of maintaining the balance of the relationship between nature and the environment. 3. Post katoba (recitation of the prayer congratulations). The meaning contained in the process of implementing Katoba is in the hope that children who are told*

---

\*correspondence Address  
E-mail: hestisosiolog@gmail.com

*can understand the boundaries of ethics, norms in social life and can apply them in everyday life. The stages of the process of implementing katoba as forming children's character have a meaning that is believed by the Muna ethnic community, where the meaning cannot be separated from the cultural and belief context. The meaning contained in the process of implementing katoba in the Muna ethnic community is in the hope that the child who is said to be able to understand the boundaries and ethics or norms in social life, and can apply it in everyday life.*

**Keywords:** Tradition, Katoba, Forming Children's Character

## **PENDAHULUAN**

Era globalisasi dan informasi telah membuat banyak orang kurang peduli terhadap nilai-nilai budaya tradisional. Sulawesi Tenggara merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang juga memiliki keragaman budaya, karena keragaman budaya tersebut menyebabkan daerah ini sebagai daerah multi budaya (*multicultural*). Hal ini terjadi pada beberapa daerah di Indonesia termasuk di Sulawesi Tenggara khususnya di Kabupaten Muna. Salah satu masyarakat adat di Nusantara yang mempunyai kearifan lokal adat adalah Etnis Muna khususnya di Kecamatan Lawa.

Dengan adanya kemajuan teknologi dan informasi yang selalu berperan aktif dalam mengubah watak dan gaya hidup manusia menyebabkan nilai-nilai budaya secara perlahan-lahan mulai di tinggalkan oleh masyarakatnya. Proses ini bukan hanya pada aspek ketidakpahaman terhadap konsep yang ada tetapi yang paling mendasar muncul suatu anggapan dari sebagian generasi muda Etnis Muna bahwa upacara adat dan nilai-nilai tradisional dianggap ketinggalan zaman dan tidak penting bagi mereka. Proses ini cepat atau lambat akan kelestarian nilai-nilai budaya yang menjadi masing-masing daerah khususnya Kabupaten Muna. Warisan kebudayaan ini merupakan sumber identitas kepribadian masyarakat. Ketika sumber-sumber itu semakin lenyap secara perlahan karena dipengaruhi oleh kemajuan zaman, maka secara kultural akan kehilangan citra dan karakter kepribadian yang asli.

*Katoba* adalah salah satu bentuk tradisi lisan yang dimiliki suku Muna di Kabupaten Muna dan Kabupaten Muna Barat di Provinsi Sulawesi Tenggara. Pada hakikatnya, *katoba* dipahami sebagai ritual pada anak yang memasuki usia dewasa (6- 12 tahun). Pelaksanaan ritual ini terdapat ungkapan adat dan budaya yang dituturkan secara lisan oleh seorang penutur (iman desa) kepada anak yang diupacarai (*di-katoba*).

Meskipun *katoba* tergolong ritual siklus kehidupan pada masyarakat Muna, namun keberadaan sudah mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Perubahan yang dimaksud tidak demikian esensial, karena substansi informasi masih tetap bertahan

hingga sekarang. Kuatnya eksistensi *katoba* ini karena menyatu dengan agama mayoritas Muna, yakni Agama Islam.

Berpijak pada uraian tersebut, maka dapatlah dikatakan bahwa masyarakat Muna merupakan komunitas adat yang tidak meninggalkan kebiasaan, adat-istiadat, tradisi leluhurnya dalam praktik kehidupan mereka. Termasuk di dalamnya cara-cara mereka menyampaikan informasi pendidikan, mewariskan nilai-nilai tradisional secara turun-temurun masih mengakar kuat dalam masyarakat Etnis Muna, dan dengan adanya kemajuan teknologi maka kami sebagai generasi muda perlu untuk terus mempertahankan nilai-nilai budaya masyarakat lokal khususnya bagi masyarakat Etnis Muna tentang proses dan makna-makna tradisi *katoba* sebagai pembentuk karakter anak.

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut. (a) Bagaimana proses tradisi *katoba* sebagai pembentuk karakter anak pada masyarakat Etnis Muna? (b) Apa makna tradisi *katoba* sebagai pembentuk karakter anak pada masyarakat etnis Muna?

Tujuan penelitian ini adalah sebagaiberikut. (a) Untuk mendeskripsikan poses tradisi *katoba* sebagai pembentuk karakter anak pada masyarakat Etnis Muna. (b) Untuk menemukan makna-makna tradisi *katoba* sebagai pembentuk karakter anak pada masyarakat EtnisMuna.

Kusherdyana (2011) Kebudayaan berasal dari kata buddhayah, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang artinya akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan paut dengan akal. Budaya dapat disimpulkan menjadi pikiran atau akal manusia yang didalamnya tercakup pula segala hasil dari cipta, rasa, karsa, dan karya baik yang fisik , materil maupun psikologis dan spritual.

Kebudayaan terdiri atas segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif, artinya mencakup segala cara-cara atau pola berpikir merasakan dan bertindak (Ranjabar, 2013).

Tradisi adalah suatu ide, keyakinan atau perilaku dari suatu masa yang lalu yang diturunkan secara simbolis dengan makna tertentu kepada suatu kelompok atau masyarakat (Langlois dalam Liliweri, 2014).

Makna telah menarik perhatian disiplin komunikasi, psikologi, sosiologi, antropologi dan linguistik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Fishur (Alex, 2015) merupakan konsep yang abstrak. Yang telah menarik perhatian para ahli filsafat dan para teoritis ilmu sosial selama 2000 tahun silam.

Ada tiga hal yang dijelaskan para filsuf dan linguis sehubungan dengan usaha menjelaskan istilah makna . ke tiga hal itu yakni:

1. Menjelaskan makna secara alamiah,
2. Mendeskripsikan kalimat secara alamiah,
3. Menjelaskan makna dalam proses komunikasi. (Alex, 2015)

Sistem budaya merupakan komponen dari kebudayaan yang bersifat abstrak yang terdiri dari pikiran-pikiran, gagasan, konsep, serta keyakinan. Dengan demikian sistem kebudayaan merupakan bagian dari kebudayaan yang sering disebut adat - istiadat. Dalam adat istiadat terdapat juga norma dan disitulah salah satu fungsi sistem budaya adalah menata serta menetapkan tindakan-tindakan dan tingkah laku manusia (Elly, n.d.).

Pendidikan merupakan proses pengalihan pengetahuan secara sistematis dari seseorang kepada orang lain sesuai standar yang telah ditetapkan oleh para ahli (Moses, 2012). Dengan adanya transfer pengetahuan tersebut diharapkan dapat merubah sikap, tingkah laku, kedewasaan berpikir, dan kedewasaan kepribadian kedalam pendidikan formal dan pendidikan informal.

Pendidikan merupakan usaha menarik sesuatu di dalam manusia sebagai upaya memberi pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal, informal di sekolah dan luar sekolah yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi kemampuan -kemampuan individu agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat (Teguh, 2014).

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa pada dasarnya pendidikan merupakan proses pengalihan pengetahuan secara sadar dan terencana untuk mengubah tingkah laku manusia dan mendewasakan manusia melalui proses pengajaran dalam bentuk pendidikan formal, non-formal dan informal (Irham, 2013).

Dalam perkembangannya, kajian semiotika berkembang kepada dua klasifikasi utama, yakni semiotika komunikasi. semiotika komunikasi menekankan pada teori tentang produksi tanda tentang produksi tanda yang salah satu diantaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi ( pengirim, penerima, pesan, saluran dan acuan)., sedangkan semiotika signifikasi memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu (Alex, 2013).

Berdasarkan lingkup pembahasannya, semiotika dibedakan atas 3 macam yakni:

1. Semiotika murni,
2. Semiotika Deskriptif,
3. semiotika terapan

Zubaedi (2011) Pendidikan karakter adalah usaha segala sadar untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan tetapi juga baik untuk masyarakat keseluruhan .

Proses pendidikan karakter dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Atas dasar ini, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun semua warga masyarakat secara keseluruhan (Saptono, 2011).

Kusuma (2011) tujuan dari pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak.

Hadirman (2016) *Katoba* merupakan salah satu upacara adat keagamaan Islam masyarakat etnis Muna di Sulawesi Tenggara, Indonesia, bagi anak-anak yang berusia menjelang akil balik (6-11 Tahun). Pelaksanaan ritual ini terdapat ungkapan adat dan budaya yang dituturkan secara lisan oleh seorang penutur (imam desa) kepada anak yang diupacarai.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat Provinsi Sulawesi Tenggara. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menetapkan informan (Kunci). Informan kunci berfungsi sebagai pembuka jalan bagi peneliti untuk memperoleh data. Informan tersebut adalah orang yang akan mengarahkan peneliti ke informan selanjutnya.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu data yang diperoleh dari keterangan yang diberikan informan kunci dan informan pokok yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang di peroleh secara langsung dari lokasi penelitian yang merupakan acuan utama dalam penulisan penelitian ini. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh melalui penelitian kepustakaan (*library Research*) yaitu pengumpulan data yang diperoleh dari berbagai data yang berhubungan dengan penelitian berupa buku dan hasil penelitian yang berkaitan dengan masalah penelitian tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### **Pengamatan**

Pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari dua yaitu pengamatan terlibat (*Parsitipatif*) dan pengamatan tidak terlibat (*non partisipant*).

### **Wawancara Mendalam**

Pengumpulan data juga dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap pemilik tradisi katoba, tokoh-tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat Etnis Muna yang terpilih menjadi informan dalam penelitian ini.

### **Dokumen**

Pengumpulan data juga dilakukan melalui buku-buku literatur dan dokumen dari informan yang berhubungan dengan proses tradisi *katoba* sebagai pembentuk karakter anak di Muna.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berupa deskripsi untuk memberikan gambaran tentang permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu proses dan makna pelaksanaan tradisi *katoba* sebagai pembentuk karakter anak di Muna.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Tradisi Katoba**

Ritual *katoba* menjadi ritual yang wajib dijalani oleh setiap anak di Muna. Kewajiban ini dikatakan lekat bersama nama-nama mereka yang didahului oleh Wa untuk anak perempuan dan La untuk anak laki-laki. Penambahan kata La dan Wa ditafsirkan masyarakat merupakan singkatan dari syahadat : Ashaduan(la) illahailallahu, (wa)ashaduanna Muhammadarasulullah. Kewajiban ini berjalan dengan seiring kewajiban orang tua untuk menyelenggarakan *katoba* bagi anak-anaknya sebagai bagian dari cara mensucikan diri (*ali kita*).

Kewajiban ini berjalan dengan seiring kewajiban orang tua untuk menyelenggarakan *katoba* bagi anak-anaknya sebagai bagian dari cara mensucikan diri (*ali kita*). Dengan wajibnya setiap anak menjalani *katoba* seiring dengan kewajiban orang tua untuk menyelenggarakannya, maka *katoba* juga selalu dihubungkan dengan nilai-nilai moralitas anak dalam kehidupannya. Setiap perilaku anak yang buruk selalu dikatakan ‘tidak mengikuti petunjuk dalam *katoba*’ atau “ tidak menjalani *katoba*”.

*Katoba* adalah upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat etnis Muna di Sulawesi Tenggara terhadap anak-anak berumur antara 6-12 tahun yang telah melaksanakan upacara *kangkilo*, yaitu khitanan atau supitan. Melalui tradisi *katoba* maka anak yang telah dikhitan

atau disunat telah memasuki masa peralihan dari seorang anak menjadi dewasa dan dianggap telah mampu menerima ajaran-ajaran moral yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakatnya.

Upacara pelaksanaan ritual *katoba* pada masyarakat etnis Muna, dapat berarti menyesali semua perbuatan buruk yang pernah dilakukan dan berjanji untuk tidak mengulanginya kembali dan akan kembali ke ajaran Islam dengan melaksanakan semua perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.

Tradisi masyarakat Muna di Kecamatan Lawa prosesi *katoba* senantiasa mempertimbangkan keselamatan. Mereka percaya bahwa hidup selaras dan harmonis dengan tatanan kehidupan alam akan mendatangkan ketenangan, kesejahteraan, dan kedamaian.

Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan hasil penelitian yang berupa pengamatan dan wawancara dari beberapa informan yang telah direvisi mengenai proses dan makna.

Bapak La Samau, S.Pd (65 tahun) salah seorang tokoh adat dan sebagai tokoh agama mengungkapkan sebagai berikut:

*'Sebelumno dafotoba  
anedoneatigho dokokarabu,  
pertama-tama itu kopehano  
deghondo deki gholeo  
mokoadhona nekamokula  
mandendo kutika, keduano  
padakaawu dopandehane  
gholeono nematano dobhasimu  
imamu nokadiu deki anahi  
netoba. Noselesaikaawu  
dofokadiu dofotobhamu,  
welofotoba ini dofoguruda  
namagkati carano na bertaubat,  
na maangkafi pogau fotobano,  
benamagkafie kafenaghu toba.  
Pada kaawu anagho terakhir  
fotobano debasamu dhoa'.*

Artinya:

Sebelum melaksanakan ritual *katoba*/ pengislaman, pertama tama yang punya hajatn pegi melihat hari baik terhadap orang pintar menghitung hari baik atau hari buruk. Yang kedua setelah tahu hari pelaksanaanya memanggil imam untuk memandikan atau mensucikan anak yang di islamkan / *dikatoba*. Didalam prosesi *katoba* itu diajarkan mengikuti tata cara bertaubat, mengikuti ikrar pertaubatan, serta mengikuti nasehat atau petuah *katoba*., setelah selesai maka terakhir imam membaca doa. (Wawancara 27 April 2020)

Jadi kesimpulan dari wawancara diatas dalam prosesi *katoba* terdiri dari 3 tahapan yakni:

- Pra- *Katoba*, yang terdiri dari : a. *Deghondo gholeo* ( Penentuan hari baik Ritual, b. *Ali kita* ( mensucikan diri / mandi wajib).
- Prosesi *Katoba*, yang terdiri dari : a. Pembukaan, b. Tata cara bertaubat, c. Ikrar pertaubatan dan pengislaman, d. Petuah *Katoba*.
- Pasca *Katoba* yaitu pembacaan doa.

## **Prosesi Pelaksanaan *Katoba* Sebagai Pembentuk Karakter Anak Pada Masyarakat Etnis Muna**

### **Tahap Pra- *Katoba***

#### **Menentukan Hari Baik Ritual Prosesi *Katoba* ( *deghondo gholeo*)**

Hal lain yang dilakukan sebelum pelaksanaan *katoba* adalah menentukan hari baik bagi pelaksanaan ritual dan menghindari hari naasi/naas. Penentuan hari baik bagi penyelenggara ritual terkait erat dengan konsep waktu suci dalam masyarakat. Ada waktu-waktu dianggap sakral bagi penyelenggaraan ritual dan ada pula waktu-waktu yang dianggap kurang baik bagi penyelenggara ritual religius.

Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan hasil penelitian yang berupa pengamatan dan wawancara dari beberapa informan yang telah direvisi mengenai proses dan makna.

Bapak La Samau, S.Pd (65 tahun) salah seorang tokoh adat dan sebagai tokoh agama mengungkapkan sebagai berikut:

*'Sebelumno dafotoba anedoneatigho dokokarabu, pertama-tama itu kopehano deghondo deki gholeo mokoadhona nekamokula mandendo kutika, keduano padakaawu dopandehane gholeono nematano dobhasimu imamu nokadiu deki anahi netoba. Noselesaikaawu dofokadiu dofotobhamu, welofotoba ini dofoguruda namagkati carano na bertaubat, na maangkafi pogau fotobano, be namagkafie kafenaghu toba. Pada kaawu anagho terakhir fotobano debasamu dhwa'.*

Artinya:

Sebelum melaksanakan ritual *katoba* / pengislaman, pertama-tama yang punya hajat pegi melihat hari baik terhadap orang pintar menghitung hari baik atau hari buruk. Yang kedua setelah tahu hari pelaksanaannya memanggil imam untuk memandikan atau mensucikan anak yang di islamkan / *dikatoba*. Didalam prosesi *katoba* itu diajarkan mengikuti tata cara bertaubat, mengikuti ikrar pertaubatan, serta mengikuti nasehat atau petuah *katoba*., setelah selesai maka terakhir imam membaca doa.(Wawancara 27 April 2020)

Pernyataan tersebut juga sejalan dengan Bapak La Kumesi (60 tahun) salah seorang tokoh agama yang berada di Kabupaten Muna Barat mengatakan bahwa:



*'Ingka sebelumno dofotoba pada pertama itu deghondo deki gholeo mokadhono, padakaawu anagho debhasimu fotobano. O imamu nokadiu deki anahi sokatoba dokonae doalingkitae deki. Padakaawu dofokadiu onahi sokatoba do kanuanemu deki pakeano nembali pakea bhaju muslim nembali bhajju wuna. Pada kaawu dofopakeane do fotobamu., welotoba ini dofoguruda tata carana katoba, namangkafi pogauno wambano imamu bhe namangkafi kawenaghuno imamu anahi katoba maitu nabisaragho 'umbe' pada kaawu anagha terakhir debhasamu dhoa desalo kaselamati Nengkakawasa Omputo Hala Taala'.*

Artinya :

Sebelum melaksanakan proses katoba melihat hari baik dulu. Setelah itu memanggil imam kemudian imam memandikan anak yang akan dikatoba setelah dimandikan anak yang dikatoba dipakaikan baju baik baju muslim maupun baju adat Muna. Setelah itu melaksanakan proesi katoba. dalam prosesi katoba itu diajarkan tentang tata cara bertaubat, mengikuti ikrar yang dibacakan imam dalam pengislaman, dan mengikuti nasehat atau petuah imam dengan kata 'iya' setelah itu terakhir membaca doa meminta keselamatan kepada Allah SWT. (Wawancara 26 April 2020)

Jadi kesimpulan dari wawancara di atas dalam prosesi *katoba* terdiri dari 3 tahapan yakni:

1. Pra- *Katoba*, yang terdiri dari : a. *Deghondo gholeo* ( Penentuan hari baik Ritual, b. *Ali kita* ( mensucikan diri / mandi wajib).
2. Proesi *Katoba*, yang terdiri dari : a. Pembukaan, b. Tata cara bertaubat, c. Ikrar pertaubatan dan pengislaman, d. Petuah *Katoba*.
3. Pasca *Katoba*. yaitu pembacaan doa

### **Mandi Wajib/ Mensucikan diri ( *Ali Kita* )**

Setelah selesai melihat hari baik dan tiba saatnya pada hari pelaksanaa maka imam memandi wajibkan pada anak yang *di katoba* harus wajib dimandikan. Dengan pertama-tama imam mengambil air dicerek lalu imam membacakan doa dicerek dengan niat menghilangkan hadats besar fardhu karena Allah Ta'ala. Niat ini disebutkan bersamaan saat air pertama kali disiramkan ketubuh. Air harus mengalir dari rambut hingga kaki. Lalu bersihkan seluruh kotoran pada tubuh, seperti bagian lipatan kemudian air disiram ketubuh hingga bersih.

Bapak La Samau, S.Pd (65 tahun) salah seorang tokoh adat dan sebagai tokoh agama mengungkapkan sebagai berikut:

*Sebelum dafotoba, oanahi sonetoba dokadiuda deki neano doalingkitae, kakadiu maitua soano karakuno ghulua tamaka karakuno podiu kamponano ini, karakuno neati kamponano ini. Dhadhi okakadiu maitu nonghelangho futono oanahi, dan itu syaratino dofotoba. Dhadi anahi ini suli noghela*

*netarimagho tora pogau  
kafoguru.*  
Artinya:

Sebelum melaksanakan prosesi *katoba* maka perlu untuk dimandikan dulu (*ali kita*) memandikan itu bukan kotoran badan tetapi kotoran perilaku atau perbuatan yang selama ini dan , kotoran pikiran selama ini. Jadi memandikan itu untuk mensucikan badan baik secara fisik maupun secara batin dan itu menjadi syarat *katoba* . jadi anak ini kembali suci untuk menerima pengetahuan baru. (Wawancara 27 April 2020).

Jadi Kesimpulannya Sebelum melaksanakan ritual *katoba*, yang dilakukan masyarakat Muna yang dianggap sebagai wadah bagi ritual, yaitu konsep menghilangkan daki (*ali kita*) dan konsep suci ( *nongkilo* ). Orang tua yang menyelenggarakan ritual *katoba* adalah upayanya untuk membersihkan daki ditubuhnya ( *ali kita*). Daki adalah sesuatu yang kotor mencemari badan, oleh sebab itu harus dihilangkan. Daki atau *kita* bukan kotoran yang mencemari badan fisik, tetapi lebih dari itu mencemari kekotoran batin. Ritual *Katoba* menjadi salah satu cara orang tua menunaikan tanggung jawabnya dengan menghilangkan sebagian daki yang melekat ditubuhnya.

Dasar pelaksanaan *katoba* dilakukan dengan tujuan mencapai kesucian diri anak. *Katoba* adalah dasar atau prasyarat bersih/ suci bagi anak untuk mendapatkan pengetahuan suci. Kesucian yang dimaksudkan dalam *katoba* adalah kesucian lahir dan kesucian batin sekaligus.

### **Tahap Prosesi *Katoba***

#### **Pembukaan**

Dalam tahap ini seorang imam akan memberikan pengantar (*dofetapa*) kepada kedua orang tua anak dan segenap keluarga yang hadir pada acara ritual *katoba* bahwa akan dilaksanakan atau dimulainya prosesi ritual *katoba* pada anak.

Ungkapan Bapak La Kumesi (60 Tahun) salah seorang tokoh agama di Kabupaten Muna Barat mengatakan sebagai berikut:

*Sebelumno dafotoba maitu, maka imamu fotobhano nofetapa deki nekopehano kamokula moghane, kamokula robhine, anahi katoba bhe keluarga maino sumakusiane okatoba ini.*  
Artinya:

Sebelum melaksanakan prosesi *katoba*, maka imam yang melaksanakan *katoba* itu meminta izin kepada pihak keluarga orang tua laki-laki, orang tua perempuan, anak yang dikatoba, dan keluarga yang datang menyaksikan prosesi *katoba* itu. (Wawancara 27 April 2020).

Dari hasil wawancara ini diketahui bahwa sebelum melaksanakan prosesi *katoba* maka Imam yang yang memimpin jalannya prosesi *katoba* itu harus memita izin terhadap pihak keluarga yang melaksanakannya.

## Imam Mengajarkan Tata Cara Bertaubat ( *Dofotoba* )

Dalam prosesi pelaksanaan ritual *katoba*, titik tekannya terdapat pada praktek lisan berupa pengucapan kata-kata taubat dan kalimat syahadat. Bertobat memerlukan kondisi-kondisi tertentu agar permohonan dan tujuan bertobat dapat tercapai. Oleh sebab itu, ada tahap-tahap yang harus dilalui anak sebelum mengikrarkan *toba*. Sebelum mengucapkan istigfar dan syahadat, imam terlebih dahulu memberitahukan dan mengajarkan tata cara bertaubat. Petunjuk tata cara langsung oleh imam yang memimpin *katoba*. Beberapa ritual hanya berakhir dengan baca-baca lalu diikuti dengan makan bersama diantara keluarga saja.

Menurut Bapak La Samau, S.Pd (65 tahun) sebagai tokoh agama dan tokoh adat pada masyarakat Etnis Muna di Kabupaten Muna Barat menyatakan bahwa:

*Dhoa salama maitu desalamu nekakawasa, daelateghiemo kan olambua dadhi debasaanemu dhoa istilahno doa sukuran depoolimu defoere lambu daelateghiemo. Sio-siomu namaanda kaghosa kakawasa, namaanda radhaki, daelateghi welolambu aitu pada manansakia, naewanta umurundo, damooli dua dagumiu medabhaindo. Dhoano kabasa keseno dhoa weloquraan.. Bhabhaano debasa dhoa, debasamo surat alfatiha, pada aitu debasa desalo ampun nekakawasa, pasina debhasa dhoa dofekakodoho bhalaa, pasina debhasa dhoa kaselamati. Dhoa hindo anagha itua keseno numandohano weloquraani. Ghuluhano debhasa dhoa maitua soano dhoano ngkamokulahia soano dhoa anggano peda kafopuntoriha tamaka dhoano keseno ayati weloquraani. Jadi doa iftitah, doa minta ampun, doa tolak balak dan doa keselamatan dunia dan akhirat*

Artinya:

Doa selamat itu artinya meminta kepada Allah SWT untuk ditinggali rumah. Jadi dibacakan doa istilahnya doa syukuran bisa mendirikan rumah untuk di tinggal. Mudah-mudahan diberi kesehatan kepada Allah SWT, memberikan rezeki, orang yang tinggal didalam rumah itu tidak sering mudah sakit - sakit, panjang umur, bisa bekerja seperti orang lain, doa yang dibaca semua dalam Al-Qur'ani. Pertamanya dibaca surat Al- Fatihah, kedua doa minta ampun kepada Allah SWT, ke tiga membaca doa selamat dunia dan akhirat. Doa itu semua adanya dalam Al-Qur'ani. Makna dari bacaan doa itu bukan doa orang tua dulu, bukan doa yang ditiup-tiup tapi doanya semua ayat Al-Qur'ani. (Wawancara, 27 April 2020 bertaubat ini menjadi penting dan menjadi bekal pengetahuan dalam proses kehidupan anak nantinya.

## Mengucapkan Ikrar Pertobatan

Setelah anak diajarkan tata cara bertaubat (*isyaratino toba*), imam menuntun anak untuk mengucapkan lafaz pertobatan (istigfar) dan pengislamannya (dua kalimat syahadat) . pertama-tama, imam menuntun anak membaca surat al-fatihah hingga selesai. Sesudah itu, anak dituntun untuk membaca istigfar. Istigfar biasanya diucapkan dalam bentuk yang panjang,tetapi ada pula mengucapkan istigfar pendek sebanyak tiga kali . setelah mengucapkan istigfar, anak dituntun mengucapkan ikrar dua kalimat syahadat. Komunikasi berlangsung antara imam dan anak dengan kain putih yang diikatkan di jari

masing-masing. Ikatan kain putih dijari menyimbolkan komitmen yang kuat untuk memegang janji ikrar dan tanggung jawab untuk menjalankan janji.

Seperti yang diungkapkan Bapak La Samau, S.Pd. (65 tahun) salah seorang tokoh agama di Kecamatan Lawa menyatakan bahwa:

Percakapan ini antara imam dan anak yang di *Katoba*, imam menuntun mulai un anak dengan ucapan lafaz satu-satu kalimat dan anak mengikutinya :

Imam : Astagfirullahul adzim 3 x, Allazi Laailaha illa huwalhayul qayum wa'atuubu illaihi mingqulli zalbi alzaltubuhu amdan aufotoha sirron aualaiyatan shohiron auqoziron innakaanta ghafaruzunubi fatarahuqulubi sataruqulubi ghasifulqurubi waatuubu illahi minalzunubi llati a'alam wazunubi llati laa a'lam innaka antaallahulqhuubi lahaulla wallaquwata illabillah Aliuladzim birahmatika yaa arahman raahimin. Ashadu anlla illaha ilallah Waashadu Annamuhhammadan rosulullah 3x. saya bersaksi tiada tuhan selain Allah dan saya bersaksi pula bahwa Muhammad adalah rasulullah, Alhamdullillah.

Anak : Astagfirullahul adzim 3 x, Allazi Laailaha illa huwalhayul qayum wa'atuubu illaihi mingqulli zalbi alzaltubuhu amdan aufotoha sirron aualaiyatan shohiron auqoziron innakaanta ghafaruzunubi fatarahuqulubi sataruqulubi ghasifulqurubi waatuubu illahi minalzunubi llati a'alam wazunubi llati laa a'lam innaka antaallahulqhuubi lahaulla wallaquwata illabillah Aliuladzim birahmatika yaa arahman raahimin. Ashadu anlla illaha ilallah Waashadu Annamuhhammadan rosulullah 3x. saya bersaksi tiada tuhan selain Allah dan saya bersaksi pula bahwa Muhammad adalah rasulullah, Alhamdullillah. (Wawancara 27 April 2020)

Pernyataan tersebut juga sejalan dengan Bapak La Kumesi (60 tahun) salah seorang tokoh agama yang berada di Kabupaten Muna Barat mengatakan bahwa:

Imam : Astagfirullahul adzim 3 x, Allazi Laailaha illa huwalhayul qayum wa'atuubu illaihi mingqulli zalbi alzaltubuhu amdan aufotoha sirron aualaiyatan shohiron auqoziron innakaanta ghafaruzunubi fatarahuqulubi sataruqulubi ghasifulqurubi waatuubu illahi minalzunubi llati a'alam wazunubi llati laa a'lam innaka antaallahulqhuubi lahaulla wallaquwata illabillah Aliuladzim birahmatika yaa arahman raahimin. Ashadu anlla illaha ilallah Waashadu Annamuhhammadan rosulullah 3x. saya bersaksi tiada tuhan selain Allah dan saya bersaksi pula bahwa Muhammad adalah rasulullah, Alhamdullillah.

Anak : Astagfirullahul adzim 3 x, Allazi Laailaha illa huwalhayul qayum wa'atuubu illaihi mingqulli zalbi alzaltubuhu amdan aufotoha sirron aualaiyatan shohiron auqoziron innakaanta ghafaruzunubi fatarahuqulubi sataruqulubi ghasifulqurubi waatuubu illahi minalzunubi llati a'alam wazunubi llati laa a'lam innaka antaallahulqhuubi lahaulla wallaquwata illabillah Aliuladzim birahmatika yaa arahman raahimin. Ashadu anlla illaha ilallah Waashadu Annamuhhammadan rosulullah 3x. saya bersaksi tiada tuhan selain Allah dan saya bersaksi pula bahwa Muhammad adalah rasulullah, Alhamdullillah. (Wawancara 26 April 2020).

## **Mendengarkan Petuah *Katoba***

Petuah *katoba* adalah pemberian nasehat yang meliputi tiga hal utama, yaitu ajaran untuk patuh kepada kedua orang tua (*lansaringino*), nasehat tentang tata cara bersuci (*kaalano oe*), nasehat ungkapan (*hakku naasi*) dan nasehat menjaga keseimbangan hubungan alam dan lingkungan sekitar. Melaksanakan prosesi nasehat atau biasa disebut *katangarino katoba* yang dituntun oleh imam desa. Pada prosesi ini anak dipakaikan baju adat etnis Muna lalu diantar duduk menghadap imam, didampingi oleh orang tua dan keluarga sanak saudaranya anak yang *dikatoba* untuk diberikan nasehat *katoba*.

Petuah *Katoba* disampaikan oleh imam dan didengarkan khusus oleh anak yang *dikatoba*. Ungkapan bapak La Samau dalam petuah *katoba*:

Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh,, Alhamdulillah robbil alamin wabihinastain waalaihi waatuubu illaih wasalatu wasalamu alarasulilahi karim syaidina wamaulanan muhamadin waalaalihi waashabihi azmain amaba'at.

Bapak-bapak, ibu-ibu dan seluruh keluarga hadirin dan hadirat terkhusus terkhusus yang punya hajat Pak Syahrudin SE dan sekeluarga besar. Pada pagi hari ini insya allah kita sama-sama mengikuti acara ritual *katoba* keagamaan adat *katoba* bagi masyarakat Muna. Mudah-mudahan yang melaksanakan *katoba* pada hari ini ananda Syahwan Allah SWT akan membimbing dia akan menjadikan dia sebagai anak yang sholeh yang bertakwa kepada Allah SWT yang taat kepada baginda Rasullulah SAW dan taak kepada kedua orang tuanya, taak kepada agama, bangsa dan negaranya . Aamiin.

## **Pasca *Katoba* (Pembacaan Doa Selamat)**

Prosesi ritual terakhir, maka diakhiri dengan baca doa atau dalam masyarakat muna dikenal dengan baca-baca. Baca-baca biasanya dipimpin imam. Menurut Bapak La Samau, S.Pd (65 tahun) sebagai tokoh agama dan tokoh adat pada masyarakat Etnis Muna di Kabupaten Muna Barat menyatakan bahwa:

*Dhoa salama maitu desalamu nekakawasa, daelateghiemo kan olambua dadhi debasaanemu dhwa istilahno doa sukuran depoolimu defoere lambu daelateghiemo. Sio-siomu namaanda kaghosa kakawasa, namaanda radhaki, daelateghi welolambu aitu pada manansakia, naewanta umurundo, damooli dua dagumiu medabhaindo. Dhoano kabasa keseno dhwa weloquraan.. Bhabhaano debasa dhwa, debasamo surat alfatiha, pada aitu debasa desalo ampun nekakawasa, pasina debhasa dhwa dofekakodoho bhalaa, pasina debhasa dhwa kaselamati. Dhoa hindo anagha itua keseno numandohano weloquraani. Ghuluhano debhasa dhwa maitua soano dhoano ngkamokulahia soano dhwa anggano peda kafopuntoriha tamaka dhoano keseno ayati weloquraani. Jadi doa iftitah, doa minta ampun, doa tolak balak dan doa keselamatan dunia dan akhirat*

Artinya:

Doa selamat itu artinya meminta kepada Allah SWT untuk ditinggali rumah. Jadi dibacakan doa istilahnya doa syukuran bisa mendirikan rumah untuk di tinggal. Mudah-mudahan diberi kesehatan kepada Allah SWT, memberikan rezeki, orang yang tinggal didalam rumah itu tidak sering mudah sakit - sakit, panjang umur, bisa bekerja seperti orang lain, doa yang dibaca semua dalam Al-Qur'ani. Pertamanya dibaca surat Al- Fatiha, kedua doa minta ampun kepada Allah SWT, ke tiga membaca doa selamat dunia dan akhirat. Doa itu semua adanya dalam Al-Qur'ani. Makna dari bacaan doa itu bukan doa orang tua dulu, bukan doa yang ditiup-tiup tapi doanya semua ayat Al-Qur'ani. (Wawancara, 27 April 2020)

## **Makna Tradisi Katoba Pembentuk Karakter Anak**

### **Makna Bertaubat**

Tata cara bertaubat yang perlu diajarkan pada anak yang *dikatoba* yaitu; (1) Menyesali perbuatan yang tidak baik yang dilakukan selama ini, (2) Berniat untuk menjauhkan segala perbuatan buruk, (3) Menghilangkan semua yang menjadi niat buruk dalam hati, (4) Selalu berbuat baik terhadap sesama manusia dengan tidak mengambil segala sesuatu bukan miliknya karena Allah SWT selalu bersama kita.

### **Makna ungkapan *lansaringino* dalam prosesi *katoba***

Ungkapan *lansaringino* dalam prosesi tradisi *katoba* terkandung makna ajaran-ajaran ketaatan dan kepatuhan kepada ibu, bapak, kakak dan adik . Seperti yang diungkapkan Bapak La Kumesi (60 Tahun) salah seorang tokoh agama yang berada di Kabupaten Muna Barat. Mengatakan bahwa:

*Amumu itu bhe setapi dhadhino amamu omotehie, omadhatie,  
omangkatie, omashibhalae,  
ohindendeane, omooloane,  
omoniniane. Agkafi pogauno  
amamu peda omangkafie  
parintano kakawasamu.*

Artinya:

Ayahmu atau yang seusia dengan ayahmu, hendaknya kamu takuti, hormati, hormati, dan patuhi. Ikuti perintah bapakmu seperti mengikuti perintah Allah SWT.  
( Wawancara 27-April-2020)

Dalam prosesi petuah *katoba* mengajarkan kepada anak untuk menghargai orang tua laki-laki atau ayah kandung sebagai penguasa tertinggi dalam rumah tangga. Oleh karena itu, sebagai seorang anak sepantasnya takut kepada setiap larangannya, taat, patuh, dan tunduk denan segala perintahnya dan wajib menghormatinya. Kebiasaan patuh dan menghormati taat dan patuh pada kedua orang tua dalam lingkungan keluarga merupakan sesuatu yang wajib dilakukan bagi sang anak untuk dipraktekan dalam kehidupan bermasyarakat serta bukan saja bapak kandung yang ditakuti atau dihormati tetap berlaku

sebagai semua laki-laki yang telah berstatus sebagai orang tua. Makna ayah sebagai representasi pengganti dari Tuhan adalah orang tua diberi tanggung jawab oleh Allah SWT untuk membesarkan anak, Masyarakat Muna memaknai untaian kalimat yang disampaikan oleh imam merupakan penanaman nilai-nilai kepada anak untuk taat dan patuh kepada ayahnya dan memberikan penjelasan yang mudah dipahami anak seusianya. Ayah merupakan sebagai sosok pemimpin dalam lingkungan keluarga sehingga setiap perintah yang diberikan oleh orang tua harus ditaati dan dipatuhi oleh seorang anak. Selain itu bentuk ketaatan dan kepatuhan seorang anak yang diharapkan setelah menjalani ritual *katoba* memiliki etika dan sopan santun seperti etika yang baik yang dimiliki kedua orang tua atau seumur dengan ayahnya.

Ajaran berikutnya yang diberikan kepada anak yang menjalani ritual *katoba* mentaati dan mematuhi ibu. Menurut Bapak La Kumesi (60 Tahun) salah seorang tokoh agama di Kabupaten Muna Barat mengungkapkan bahwa:

*Inamu bhe tapiino dhadhino inamu tabhea omotehie,  
omadhatie, omosibhalae,  
ohumendeane, omooloane,  
omoniniane. Inamu itu  
kabholosino Nabi Muhammadhi  
SAW.*

Artinya:

Ibumu atau yang seumuran ibumu harus kamu taati, hormati, dan patuhi. Ibumu di ibaratkan pengganti Nabi Muhammad SAW.

Kesimpulan dari wawancara di atas bahwa anak diajarkan untuk menghargai, mentaati, patuh dan tunduk kepada setiap perintah ibunya yang mengarahkan sang anak kepada hal-hal yang baik. Imam mengarahkan anak yang dikatoba bahwa ibu kandung itu statusnya sebagai pengganti Nabi Muhammad SAW. Sebagai umat Nabi Muhammad SAW hendaknya memiliki kepatuhan dan ketaatan dalam menjalankan petunjuk dan perintah Nabi Muhammad SAW. Ibu wajib dipatuhi perintahnya, disegani, dihormati dan dihargai.

Ajaran berikutnya yang diberikan kepada anak yang menjalani ritual *katoba* memberikan kasih sayang antara adik dan kakak dalam bersaudara. Menurut Bapak La Kumesi (60 Tahun) salah seorang tokoh agama di Kabupaten Muna Barat mengungkapkan bahwa:

*Omoniniane aimu bhe  
isamu,omadhatie,humaragamie, oghumondofaane Pedamu dua  
seumuruno isamu bhe aimu  
koemo pohalaanda. Isamu  
lansaringino malaikati*

*mentaleanoane opoiha  
lansaringino mu'umini. Wambano welolambu koemu dofosampue  
wewite bhe wamba wewite koemu dofefonie welolambu.*

Artinya:

Berikan kasih sayang kepada kakak dan adikmu, hargai dan jaga mereka. Sama dengan seumuran kakak dan adikmu tidak memberikan perbedaan diantara mereka. Kakakmu adalah ibarat malaikat dan adikk-adikmu adalah ibarat mukmin. Bahasa yang kita dengar dalam rumah jangan di bahasakan diluar rumah dan bahasa diluar rumah jangan dibahasakan didalam rumah.

Kesimpulannya bahwa anak yang dikatoba harus memahami pentingnya membangun hubungan kasih sayang terhadap saudara-saudaranya antara kakak, adik dan sesamanya. Kasih sayang dalam katoba mengandung makna ketulusan, pentingnya dalam membangun hubungan antara sesama dan saling menyayangi. Dan jika mendengar gosip/ fitnah jangan turut melakukan hal tersebut dan jangan pula disampaikan kepada orang lain sehingga dapat mengikis nilai kasih sayang antar sesama dan merenggangkan ikatan-ikatan persaudaraan atau pertemanan diantara sesama.

### **Makna ungkapan *hakku naasi* dalam prosesi *katoba***

Ajaran imam yang diberikan kepada anak yang menjalani ritual *katoba* salah satu diantaranya tentang *hakku naasi* . Menurut Bapak La Kumesi (60 Tahun) salah seorang tokoh agama di Kabupaten Muna Barat mengungkapkan bahwa:

*Hakku naasi maitu ghuluhano soano milikno owutoa, harataa haramuno, doalae miina  
daefepandehaoa nekobarano. Naseghea obhe koe doalaea*

Artinya:

*Hakku naasi* mengandung makna bukan milik kita, harta haram. Mengambil tanpa sepengetahuan pemilik barangnya. Bagaimanapun barang jika tidak sepengetahuan pemiliknya jangan diambil.

Dari hasil wawancara diatas bahwa anak yang telah menjalani ritual *katoba* harus memiliki etika kejujuran yang tidak boleh mengambil hak milik orang lain tanpa sepengetahuan pemiliknya.

### **Makna *Katoba* dalam Menjaga Keseimbangan Hubungan Alam dan Lingkungannya**

Setiap daerah yang mempunyai masyarakat , termasuk masyarakat etnis Muna memiliki budaya dan tradisi yang mempunyai makna khas yang berkaitan dengan nilai dalam pelestarian lingkungannya. Salah satu tradisi untuk menjaga dan memperhatikan alam dan lingkungan adalah melalui ritual tradisi *katoba*, yang merupakan bentuk ritual yang memberikan ajaran nasehat kepada anak-anak sehingga memiliki karakter dan kepribadian positif dalam berinteraksi dengan Allah SWT. Bentuk nasehat untuk menjaga lingkungan yang diberikan oleh imam kepada anak yang dikatoba sebagaimana yang



diungkapkan bapak La Kumesi (60 Tahun) salah seorang tokoh agama di Kabupaten Muna Barat adalah sebagai berikut:

*Falia detando sau wemahono oe.*  
*Falia detando sau ane miina nakoghuluha.*  
*Falia de kabusa ne oe sumolono.*  
*Falia de fodai matano oe sumolono.*  
Artinya:

Dilarang menebang kayu dekat mata air,  
Dilarang menebang kayu jika tidak dimanfaatkan,  
Dilarang buang air (kecil atau besar) di air yang mengalir  
Dilarang merusak mata air.

Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa *falia* menurut La Kumesi adalah larangan untuk menggunakan sesuatu secara berlebih-lebihan, tetapi *falia* berubah menjadi 'bisa' apabila telah disyarati oleh pemuka atau orang tua kampung. Penebangan hutan bisa dilaksanakan apabila bermanfaat bagi kehidupan manusia seperti penebangan hutan untuk lahan baru atau lokasi untuk pemukiman penduduk baru. Konsep *falia* punya makna . tempat-tempat yang di *falia* kan seperti hutan sebagai sumber air, hutan sebagai sarang lebah penghasil madu. Masyarakat etnis Muna sadar bahwa lingkungan yang ditempatinya bukan hanya manusia yang menghuninya, tetapi ada juga berupa roh halus yang senantiasa disekeliling manusia.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai proses dan makna tradisi katoba pembentuk karakter anak di Muna maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses tradisi *katoba* sebagai pembentuk karakter anak pada masyarakat Etnis Muna terdiri dari beberapa tahapan yaitu 1. tahap pra-*katoba*, tahap ini dimulai dari : a. mulai dari menentukan hari baik ritual prosesi *katoba* (*deghondo gholeo*), b. mandi wajib / mensucikan diri (*ali kita*). 2. Tahap prosesi *katoba* , tahap ini terdiri dari a. pembukaan, b. imam mengajarkan tatacara bertaubat (*dofotoba*), c. mengucapkan ikrar pertaubatan., d.mendengarkan petuah *katoba* yang berisi tentang ungkapan lansarigino, ungkapan hakku naasi, dan ungkapan menjaga keseimbangan hubungan alam dan lingkungannya. 3. Pasca *katoba* (pembacaan doa selamat).
2. Tahapan proses pelaksanaan *katoba* sebagai pembentuk karakter anakmemiliki makna yang dipercayai oleh masyarakat etnis Muna, dimana pemaknaan tersebut tidak lepas dari konteks budaya dan kepercayaan. Makna yang terdapat pada proses pelaksanaan

*katoba* pada masyarakat etnis Muna adalah dengan harapan anak yang di *katoba* dapat memahami batasan dan etika atau norma-norma dalam kehidupan bermasyarakat,serta dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

### **Saran**

Setelah diadakan penelitian mengenai prosesi pelaksanaan *katoba* sebagai pembentuk karakter anak pada masyarakat Etnis Muna, ada beberapa hal yang disarankan antara lain:

1. Masyarakat Etnis Muna yang ada diDesa Latugho Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat agar dapat terus mewariskan tradisi *katoba* sebagai pembentuk karakter anak pada generasi selanjutnya sebagai upaya untuk mempertahankan kebudayaannya.
2. Makna yang terkandung pada prosesi pelaksanaan *katoba* pada masyarakat Etnis Muna tidak bergeser dan hilang, sebaliknya masyarakat Etnis Muna dalam hal ini tokoh agama, tokoh adat memberikan pemahaman kepada orang tua dan generasi muda pentingnya melaksanakan tradisi *katoba*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alex, S. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Alex, S. (2015). *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Elly, M. S. (n.d.). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hadirman. (2016). Katoba Sebagai Media Komunikasi Tradisional dalam Masyarakat Muna. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 20(1), 11-30.
- Irham, M. et. al. (2013). *Psikologi Pendidikan, Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Kusherdiana. (2011). *Pemahaman Lintas Budaya*. Bandung: Alfabeta.
- Kusuma, D. (2011). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Liliweri. (2014). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media.
- Moses, M. (2012). Analisis Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Kerja Terhadap Produktifitas Kerja Pegawai Dinas Pertambangan dan Energi Provinsi Papua. *Media Riset Bisnis Dan Manajemen*, 12(1), 18-36.
- Ranjabar, J. (2013). *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Saptono. (2011). *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Jakarta: Erlangga.
- Teguh, T. (2014). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Zubaedi. (2011). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.